

Konsep Islam Rahmatan Lil ‘Alamain: Studi Komparatif Pemikiran Fethullah Gulen dan Farid Esack Mengenai Konsep Islam Kosmopolitan

Abstract

Mira Fitri Shari
IAT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
fitrimira308@gmail.com

This article describes the thoughts of the two reformers in the Islamic world, namely Fethullah Gulen and Farid Esack regarding the concept of Cosmopolitan Islam. The formulation of the problem from this article is how the concept of Cosmopolitan Islam is offered by the two figures? With this research. In this study it was found that, Fethullah Gulen was an influential figure in his homeland, Turkey. His thoughts talk about the Sufistic education that he initiated. The Sufistic education aims to be able to produce superior generations (Gold Generation), these generations are expected to become human beings who are not only devoted to Allah but also become human beings who always serve the community (hizmet), and are good at science. General and religion and respect for fellow human beings regardless of one's background. Meanwhile, Farid Esack emphasizes the explanations of the verses of the Qur'an, where he uses the hermeneutic method to explain a hadith which he considers to be in accordance with the reality that exists in South Africa. His interpretations aim to prevent Muslims in particular from becoming human beings who do not care about the circumstances of the people around them.

Publisher's note: Jurnal Moderasi stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2022
by the authros.
Submitted for
possible open
access publication

under the terms and conditions of the
Creative Commons Attribution (CC BY
NC SA) lience ([http://
creativecommons.org/licenses/by-sa/
4.0](http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0))

Keywords: *tafsir, maqashidi, ma'nā cum maghza, al-nisā' 34*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang pemikiran dua tokoh pembaharu di dalam dunia Islam, yakni Fethullah Gulen dan Farid Esack mengenai konsep Islam Kosmopolitan. Adapun rumusan masalah dari artikel ini adalah bagaimana konsep Islam Kosmopolitan yang ditawarkan oleh kedua tokoh? Metode yang digunakan adalah metode Library Research atau kajian kepustakaan, yang sumber datanya diperoleh dari buku-buku, jurnal, catatan, dan

penelitian-penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa, Fethullah Gulen adalah sosok yang berpengaruh di tanah kelahirannya yakni Turki. Pemikiran-pemikirannya berbicara mengenai pendidikan sufistik yang digagasnya. Pendidikan sufistik tersebut bertujuan agar dapat mencetak generasi-generasi yang unggul (Gold Generation), generasi-generasi tersebut diharapkan menjadi manusia-manusia yang tidak hanya bertakwa kepada Allah tetapi juga menjadi manusia-manusia yang selalu melayani masyarakat (hizmet), dan pandai ilmu pengetahuan umum dan agama serta menghormati antar sesama manusia tanpa peduli latar belakang seseorang. Sedangkan Farid Esack lebih menekankan kepada penjelasan-penjelasan ayat Alquran, di mana dia menggunakan metode hermeneutika untuk menjelaskan sebuah hadis yang dianggapnya sesuai dengan kenyataan yang ada di Afrika Selatan. Penafsiran-penafsirannya bertujuan agar kaum muslim khususnya tidak menjadi manusia-manusia yang tidak memperdulikan keadaan orang-orang disekitarnya.

Kata Kunci: *tafsir, maqashidi, ma'na cum maghza, al-nisā'* 34

Pendahuluan

Farid Esack dan Fethullah Gulen adalah sosok pembaharu dalam dunia Islam di Negara mereka masing-masing. Keduanya adalah tokoh muslim yang berpengaruh di Negara mereka masing-masing. Farid Esack berasal dari Afrika Selatan dan Fethullah Gulen berasal dari Turki. Kedua Negara tersebut memiliki sebuah kesamaan yakni sama-sama memiliki masyarakat dari bermacam-macam baik ras, suku, bangsa, serta agama. Afrika Selatan yang merupakan Negara asal cendikiawan muslim Farid Esack hanya memiliki tiga suku asli yakni suku San yang merupakan penghuni padang Sahara Afrika, Suku Khoikhoi yang merupakan kelompok peternak, dan suku Nguni yang pandai besi, peternak, bertani. Dan mengenai rezim Apartheid yang sangat berkuasa di Afrika Selatan pada waktu itu muncul pada tahun 1795, dimana di Cape yang merupakan Ibukota dari Negara tersebut, kedatangan orang-orang Inggris dan Belanda untuk membentuk sebuah komunitas kulit putih di Afrika Selatan. Adapun penyebab mengapa keanekaragaman demografis disana ada, sebab budak-budak seperti dari India, Sri Lanka, Melayu, Mauritius, Madagaskar, Hindia Timur, dan Mozambique di bawah oleh Belanda ke sana, hal ini terjadi hingga tahun 1818. Dan Islam masuk ke Afrika selatan sebab banyak para ulama-ulama yang dianggap Belanda sebagai musuhnya

dibuang ke sana. Sehingga, mereka mengajarkan agama Islam kepada masyarakat-masyarakat Afrika Selatan. Contohnya seperti Syekh Yusuf Al-Makassari.¹

Lalu mengenai Negara asal Fethullah Gulen yakni Turki, seperti yang diketahui Negara Turki dulu merupakan pusat kekuasaan dari Dinasti Utsmani. Pertama kali ditaklukan oleh Sultan Muhammad Al-Fatih yang berhasil mengalahkan pasukan kerajaan Romawi yang sebelum berkuasa di sana.² Mengenai mengapa Turki memiliki masyarakat yang beraneka ragam, ini disebabkan karena letak geografis dari Turki sendiri. Turki termasuk ke dalam Negara Timur Tengah yang sebagian wilayahnya terletak di benua Asia dan sebagiannya lagi terletak di benua Eropa. Wilayah Turki yang sebagian terletak di benua Asia disebut Anatolia atau Asia kecil. Dan yang terletak di wilayah benua Eropa disebut *Turkish Trace* atau Trakya. inilah sebab mengapa Turki dijuluki sebagai jembatan antara Timur dan Barat.

Disini penulis akan memaparkan tentang pemikiran-pemikiran dari kedua tokoh yang berbeda Negara ini. Walaupun berbeda Negara, pemikiran-pemikiran mereka saling melengkapi dan memiliki tujuan yang sama yakni mewujudkan Islam Kosmopolitan, Islam yang *Rahmatan lil 'alamin*. Mengenai mengapa penulis meneliti tema ini, sebab belum ada yang meneliti bagaimana pemikiran kedua tokoh ini saling melengkapi dan sepertinya menarik jika dikaji. Selain itu, pemikiran-pemikiran mereka juga menarik jika diterapkan di Negara mayoritas Islam seperti Indonesia.

Biografi Fethullah Gulen

Fethullah Gulen lahir di sebuah kota di kawasan Turki Timur bernama Erzurum pada tahun 1941, namun ada yang mengatakan pada tahun 1938. Gulen adalah seorang pemikir, penulis yang produktif, dan seorang penyair. Muhammad Lutfi adalah guru agama Gulen pada saat dia masih kecil, Ada yang mengatakan Gulen juga belajar Agama dengan Osman Bektasi. Gulen belajar bahasa Arab dengan Sadi effendi. Gulen belajar dengan Sidqi Efendi mengenai Alquran Al-Qari. Pada usia 7 tahun Gulen telah menjadi penghafal Alquran.

Pendidikan pertamanya adalah di rumah. Ibunya mengajarkan Gulen mengaji hingga ia menghafal Alquran di usia belia. Dan bersama bapaknya yang bernama

¹ Farid Esack, "Qur'an, Liberation, and, Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression", terj. Watung A. Budiman, Membebaskan yang Tertindas: Alquran, Liberalisme, Pluralisme, Cet. I (Bandung: Mizan, 2000), h. 45-47.

² Fatur Rahman, Sejarah Perkembangan Islam di Turki, jurnal Tasamuh, Vol. 10, no. 2, 2018, h. 296.

Ramiz Gulen (ada juga yang mengatakan bahwa nama ayahnya adalah Ramiz Afandi)³ ia belajar ilmu Agama Dan belajar untuk mencintai nabi Muhammad melalui berbagai kisah hidup nabi Muhammad. Ayah Dan ibunyalah yang mengajarkannya dasar-dasar Agama Islam. Disebutkan Pula bahwa ia belajar pelajaran umum seperti Kimia, biologi, fisika Dan lain-lainnya secara otodidak atau sendiri Tanpa guru Dan pendidikan formal. Disebutkan bahwa di tahun 1959 ia mengikuti sebuah ujian untuk menjadi seorang imam Dan ia dinyatakan lulus pada saat itu.

Mengenai mengapa ia amat menyukai Dan terpengaruh dengan Pemikiran dari Said Nursi, itu Karena sejak belia ia telah belajar mengenai Pemikiran Said Nursi dari para pengikut-pengikut Nursi sendiri. Padahal sebelumnya Gulen sama sekali tidak pernah bertemu dengan Said Nursi. Ada yang menyatakan bahwa Gulen terinspirasi Pemikiran dari Said Nursi sebab ia selalu nimbrung saat ayahnya Dan teman-teman ayahnya melakukan diskusi mengenai Pemikiran Said Nursi untuk menjatuhkan rezim kapitalis Kemal Attaturk.

Sebenarnya ulama seperti Ibnu Arabi dan Jalaluddin Rumi juga mempengaruhi pemikiran-pemikiran dari Fethullah Gulen. Akan tetapi yang lebih dominan adalah pemikiran dari Said Nursi. Fethullah Gulen dikenal Baik oleh presiden Turki saat ini yakni Presiden Recep Tayib Erdogan akan tetapi pada saat ini hubungan mereka disebutkan renggang, sebab Presiden Erdogan menuduh Gulen sebagai orang dibalik peristiwa kudeta pada tahun 2016 silam.⁴

Kegelisahan Fethullah Gulen

Saat Kita berbicara mengenai pemikiran dari Fethullah Gulen, tidak lengkap rasanya jika tidak membicarakan kegelisahan-kegelisahan yang dihadapi oleh Gulen Yang menjadi faktor lahirnya pemikiran-pemikiran *brilliant* dari Gulen. Adapun yang menjadi kegelisahan-kegelisahan akademiknya adalah sebagai berikut: pertama bahwa pada saat memasuki abad 20, masyarakat Islam dikenal sebagai masyarakat yang tertindas dan negaranya yang terjajah. lalu yang kedua bahwa pada masa itu banyak negara-negara Islam yang menelantarkan dan

³ Muhammad Said, Rethinking Islamic Theology, dari jurnal Esensia, Vol. 16, no.2, 2015.

⁴ Akhmad Rizqon Khamami, Erdogan Versus Gulen (Perebutan Pengaruh Antara Islam Politik Post-Islamis dengan Islam Kultural Apolitis, dalam jurnal Al-Tahrir, Vol. 16, No. 2, 2016, h. 260-262.

mengabaikan kesejahteraan masyarakatnya. Mereka kebanyakan bekerja hanya untuk memperkaya diri serta sanak keluarga saja.⁵

Lalu yang ketiga adalah masyarakat pada awal abad ke-20 mengalami kekurangan pendidikan yang berakibat pada kebodohan masyarakat Islam pada saat itu. Selain itu, mereka juga menganut sistem feodal atau kesukuan. Mereka percaya bahwa negara mereka lebih maju dibanding negara-negara Barat. lalu yang keempat nilai-nilai kesetaraan tidak sepenuhnya terwujud di dalam masyarakat yang beragama Islam. Lalu yang kelima terjadinya peristiwa 11 september yang dilakukan oleh sekelompok teroris yang diyakini beragama Islam.⁶

Maka adapun rincian dari kegelisahan dari Fethullah Gulen adalah sebagai berikut:

1. Memasuki Abad 20 masyarakat Islam berkedudukan sebagai masyarakat yang tertindas.
2. Banyaknya daerah geografi Islam yang pemerintahannya mengabaikan masyarakat-masyarakatnya. Mereka hanya mementingkan kesejahteraan diri dan keluarga sendiri.
3. Sistem feodal yang masih mengakar kuat dikalangan masyarakat Muslim.
4. Nilai-nilai Kesetaraan masih rendah.
5. Terjadinya serangan WTC di New York pada tanggal 11 September 2001.

Pemikiran Fethullah Gulen

Pemikiran dari Gulen sendiri adalah pemikiran yang menyatukan antara ilmu agama dan sains.⁷ Berbicara mengenai pemikirannya, secara umum dipengaruhi oleh Pemikiran dari sang penulis buku *Risale-i Nur Kulliyati* yakni Said Nursi. Adapun pemikiran dari Gulen diantaranya adalah meningkatkan mutu pendidikan, mendorong riset ilmiah dan kemajuan teknologi, dan dialog antar agama. yang paling utama yang ditekankan oleh Gulen dalam pendidikan adalah

⁵ Imam Maksum, Konsep M. Fethullah Gulen Tentang Hermeneutika Peradaban Islam Kosmopolitan: jurnal *Episteme*, Vol. 9, No.1, 2014, h. 214.

⁶ Imam Maksum, Konsep M. Fethullah Gulen Tentang Hermeneutika Peradaban Islam Kosmopolitan: jurnal *Episteme*, Vol. 9, No.1, 2014, h. 214.

⁷ Akhmad Rizqon Khamami, Dialog Antariman Dalam Perspektif Fethullah Gulen, dalam jurnal *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, no. 1, 2012, h. 8.

etika, dan etika yang dimaksud olehnya adalah cinta atau *Love*. Dengan *Love* ini, Gulen berharap para pelajar mampu menghubungkan antara manusia, sains, serta kepentingan dari alam. Selain itu diharapkan para pelajar juga dapat taat dan patuh kepada Tuhan secara mutlak serta dapat melakukan perbuatan yang baik dan selalu rela mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan dirinya sendiri.⁸

Menurutnya, tidak semua seseorang yang dipanggil guru itu adalah seorang pendidik.⁹ Gulen menyatakan perbedaan mengajar dan mendidik di dalam bukunya, yakni *Education is different from teaching. Most people can teach, but only a very few can educate*.¹⁰ Jika mengajar adalah hanya menyampaikan pengetahuan saja, berbeda halnya dengan mendidik. Mendidik di samping menyampaikan pengetahuan kepada pelajar, juga menanamkan cinta berkorban dan membimbing moralitas para pelajar.¹¹

Gerakan Fethullah Gulen selanjutnya adalah di bidang ekonomi. Adapun perekonomian yang digerakkan oleh Fethullah Gulen, adalah dengan memanfaatkan zakat. Hal ini sama dengan gerakan *nurcu* yang digagas oleh Said Nursi. Menurut Gulen zakat apabila dimanfaatkan sebaik mungkin akan sangat bermanfaat atau berguna dalam menyejahterakan kehidupan banyak masyarakat termasuk berguna untuk memajukan pendidikan di sebuah negara.¹²

Lalu gerakan dari Gulen selanjutnya adalah dialog antar agama. Mengenai gerakan ini, Gulen menyatakan bahwa untuk menciptakan masyarakat yang bertoleransi tinggi, ia menghimbau pada masyarakat Turki bahwa yang harus dilihat adalah persamaannya bukan perbedaan-perbedaannya. Menurut Gulen, ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar dialog antar agama ini dapat dilakukan yaitu cinta (*love*), bersimpati kepada orang lain (*compassion*), toleransi (*tolerance*), dan yang kelima adalah memaafkan (*forgiving*).¹³

⁸ Aly Mashar, Fethullah Gulen dan Gerakan Islam Turki Kontemporer: dalam jurnal Tribakti: Pemikiran Keislaman, Vol 22, No. 1, 2011, h.109

⁹ Aly Mashar, Fethullah Gulen dan Gerakan Islam Turki Kontemporer: dalam jurnal Tribakti: Pemikiran Keislaman, Vol 22, No. 1, 2011, h.110.

¹⁰ Fethullah Gulen, *Toward A Global Civilization Of Love and Tolerance*, (New Jersey: Somerset, 2004), h. 208

¹¹ Aly Mashar, Fethullah Gulen dan Gerakan Islam Turki Kontemporer: dalam jurnal Tribakti: Pemikiran Keislaman, Vol 22, No. 1, 2011, h.110.

¹² Aly Mashar, Fethullah Gulen dan Gerakan Islam Turki Kontemporer: dalam jurnal Tribakti: Pemikiran Keislaman, Vol 22, No. 1, 2011, h.112.

¹³ Imam Maksum, Konsep M. Fethullah Gulen Tentang Hermeneutika Peradaban Islam Kosmopolitan: jurnal *Episteme*, Vol. 9, No.1, 2014, h. 219.

Menurut Gulen Islam adalah agama yang memegang dengan kuat 6 prinsip yaitu: yang pertama bahwa kekuasaan letaknya di dalam sebuah kebenaran, bukan malah terbalik. Yakni kebenaran lah yang berada pada kekuasaan. yang kedua adalah keadilan dan penegakan hukum adalah hal yang esensial. yang ketiga seseorang tidak diperbolehkan menghalangi kebebasan beragama seseorang, lalu hak untuk hidup, hak memiliki sesuatu secara pribadi, hak untuk memiliki keluarga, dan hak untuk sehat jasmani dan rohani. yang keempat adalah menjamin kehidupan privasi seseorang. yang kelima adalah seseorang didakwa dan dihukum akibat kejahatan yang diperbuatnya harus dengan sebuah bukti yang kuat. Tidak boleh mendakwa lalu menghukum seseorang jika tidak disertai dengan bukti-bukti yang kuat. Lalu yang keenam adalah sistem penasehat di dalam pemerintahan adalah hal yang penting.¹⁴

Yang terpenting dari Gulen adalah pemikirannya mengenai pendidikan. Gulen menjadikan setiap pemikiran-pemikirannya menjadi sebuah tindakan nyata ke dalam pendidikan yang ia sebut dengan pelayanan kepada masyarakat atau *hizmet* di dalam bahasa Turki. menurutnya untuk melayani masyarakat dan membangun peradaban manusia, pendidikan adalah cara yang tepat. Pendidikan dianggapnya sebagai cara untuk dapat menghasilkan manusia-manusia yang beradab.

Adapun pendidikan yang diterapkan oleh Gulen melalui *Gulen Movement* adalah dengan cara memadukan antara esoteris dengan eksoteris. Adapun pengertian dari keduanya adalah esoteris dapat juga dinamakan dengan *tazkiyah Al-Nafs* atau pendidikan yang bertujuan untuk pembentukan hati. Sedangkan Eksoteris adalah pendidikan mengenai ilmu pengetahuan alam atau sains. Dengan perpaduan kedua pendidikan ini diharapkan dapat menghasilkan harmonisasi manusia dan cinta.

Mengenai apa yang menjadi spirit yang mendasar dari pemikiran Gulen ini ialah pendidikan sufistik. Mengenai sufistik ia lebih menekan kepada *tazkiyah An-Nafs*, *hizmet* atau melayani masyarakat dengan ikhlas karena Allah, lalu kemudian diikuti dengan taubat, taqwa, zuhud, ikhlas, istiqamah, muraqabah, tawadhu, ihsan, syukur, sabar, dan makrifat.¹⁵

konsep sufistik dari Gulen yang ia aplikasikan ke dalam pendidikan ini diharapkan dapat mencetak generasi yang dapat mengamalkan keimanannya kepada Allah,

¹⁴ Fethullah Gulen, *Toward A Global Civilization Of Love and Tolerance*, (New Jersey: Somerset, 2004),h. 221.

¹⁵ Mubaidi Sulaiman, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Muhammad Fethullah Gulen*, dalam *jurnal Didaktika Religia*, Vol. 4, No. 2, 2016, h. 63-64.

manusia yang penuh dengan cinta dan kasih kepada sesama manusia tanpa harus membedakan, serta senantiasa menjadikan Rasulullah sebagai panutan di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dan di sini dapat disimpulkan bahwa ada beberapa aspek yang ingin dituju oleh Fethullah Gullen yakni *Golden Generation* atau Generasi Emas, Manusia yang penuh cinta dan bertoleransi tinggi (*Love and Tolerance*), Islam yang *rahmatan lil 'alamin* negara yang berdemokrasi dan pemahaman Islam yang moderat.

Generasi emas adalah generasi yang mampu mempraktikkan ajaran-ajaran agama secara baik, meyeluruh, luas, dan lengkap (komprehensif). Dan benar-benar menjadikan dirinya sebagai manusia yang sempurna (*insanul kamil*). Generasi emas adalah mereka yang selalu dapat menggabungkan akal dan hati, menyatukan antara pendidikan spritiual dengan kecerdasan otak, menyeimbangkan antara ilmu agama dan sains. sehingga mereka yang termasuk ke dalam generasi emas ini adalah manusia-manusia yang cerdas, tulus, dan ikhlas serta penuh cinta dan kasih sayang untuk melayani masyarakat (*hizmet*).

Untuk membentuk *Golden Generation* ini, Gulen membuktikannya ke dalam tiga lembaga yang ia bentuk antara lain: pertama Universitas Fatih yakni yang digunakan untuk mendiskusikan atau mempelajari pemikiran-pemikiran yang dihasilkan oleh Gulen. Lalu yang kedua adalah asrama yang digunakan untuk menyiapkan siswa-siswa saat hendak memasuki universitas. Dan yang ketiga adalah *Gulen Inspired School* untuk sebuah pendidikan dengan model transnasional.¹⁶

Biografi Farid Esack

Farid Esack adalah seorang doktor, akademisi dan aktivis yang berasal dari Afrika Selatan, Esack dilahirkan tahun 1959 tepatnya di sebuah kampung yang terletak di Afsel (Afrika Selatan) yaitu Cape Town,¹⁷ Wynberg.¹⁸ Ia tinggal bersama seorang ibu yang telah dua kali menikah dan 5 orang saudara laki-lakinya. Walaupun ia hidup di tengah-tengah kemiskinan, Farid Esack muda masih bersemangat untuk

¹⁶ Hadi Purnomo, Sistem Pendidikan Islam Berwawasan Rahmatan lil'alamin: Kajian Atas Gerakan Pendidikan Fethullah Gulen Movement, Jurnal Cendekia, Vol. 16, No. 2, 2018. h. 238-239.

¹⁷ Merupakan ibukota Legislatif negara Afrika Selatan dan merupakan Ibu kota provinsi Tanjung Harapan. Kota Cape Town adalah pelabuhan besar di pinggir Samudera Atlantik. Letaknya di kaki gunung Meja (Table Mountain).

¹⁸ Terletak di antara Plumstead dan Kenilworth. Merupakan pinggiran selatan kota Cape Town di Western Cape Afrika Selatan. Ia adalah wilayah pusat transportasi utama untuk Suburs Selatan di Cape Town.

mengenyam pendidikan. Ia bercerita di dalam bukunya, bahwa pada saat bersekolah dahulu ia sempat tidak memiliki sepatu. Pernah pada suatu hari pada saat musim salju ia harus berlari dengan cepat kesekolahnya agar kakinya tidak membeku. Sementara itu, ibunya bekerja sebagai buruh di pabrik dengan upah yang sangat kecil. Ibunya berangkat sangat pagi dan pulang malam, akan tetapi itu tetap saja tidak mencukupi kebutuhan mereka di rumah. Oleh karena itu, terkadang Esack muda dan saudara laki-lakinya sering mengais sisa makanan di tempat sampah hanya untuk mendapati sesuatu yang dapat mengganjal perutnya untuk sementara. Dan terkadang ia dan saudaranya itu mengetuk pintu tetangga mereka agar diberikan makanan.

Pada saat berumur 9 tahun ia mengikuti organisasi jamaah tabligh.¹⁹ Ia sangat yakin bahwa Allah adalah Tuhan yang maha adil, bahwa Allah selalu bersama orang-orang yang tertindas. Agar Allah menolongnya, maka ia harus menolong Allah, maksudnya adalah menolong agama Allah. surah Muhammad ayat 47-lah yang telah memotivasinya. Adapun arti dari ayat itu adalah “*Jika kamu menolong Allah, niscaya Allah akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu*”.²⁰

Pada tahun yang sama yaitu tahun 1974, Farid Esack berkesempatan untuk mengenyam pendidikan di Pakistan. Di Pakistan ia menuntut ilmu di Jami'ah Ulum al-Islamiah dengan mengambil jurusan hukum Islam dan mendapatkan gelar BA (*Bachelor Of Art*). Ia lalu melanjutkan studinya ke Jamiah Alimiyah al-Islamiah di Karachi dengan mengambil jurusan teologi dan mendapatkan gelar maulana. Tidak sampai disitu, ia juga melanjutkan studinya di Jami'ah Abu Bakr, di sana Esack mengambil jurusan *Qur'anic Studies* atau Studi Quran untuk mendapatkan gelar doktor di dalam bidang Hermeneutika Alquran.²¹ Ia juga sempat belajar dan melakukan penelitian di *Philosophische Theologische Hochschule, Sankt Geprgen, Frankfurt, Amm Main, Jerman*.²² Perlu diketahui bahwa disana ia melakukan penelitian hermeneutika Bibel. Lalu ditahun 1997 ia berhasil merampungkan disertasi dengan judul “*Qur'an, Liberation, and Pluralism: an Islamic*

¹⁹ Sudarman, Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Alquran, dalam jurnal Al-Adyan edisi no. 1 Vol. X, 2015.

²⁰ Farid Esack, “Qur'an, Liberation, and, Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression”, terj. Watung A. Budiman, Membebaskan yang Tertindas: Alquran, Liberalisme, Pluralisme, Cet. I (Bandung: Mizan, 2000), h. 26.

²¹ Fajar Afwan, Studi Pemikiran Pendidikan Profetik Farid Esack (Studi Terhadap Buku Alqur'an, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan yang Tertindas), dari Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr, Vol. 9, no. 1, 2020, h. 18.

²² Deden Nur Zaman, Nurul Hidayatun Nisa, Tsamroh Raudhatul Amanah, Analisis Metodologi Tafsir Kontemporer: Kajian Pemikiran Tafsir Farid Esack, h. 5.

Perspective of Interreligius Solidarity against Oppression”, yang mengantarkannya untuk mendapatkan gelar Doktor atau gelar Ph.D.²³ Disertasi itu telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, salah-satunya bahasa Indonesia. Jika dibahasa Indonesiakan judul disertasi itu menjadi “*Alquran, Liberalisme, Pluralisme: Membebaskan yang Tertindas*”.

Untuk saat ini Farid Esack disibukkan dengan urusan yang berkaitan dengan akademik. Terkadang ia mengisi seminar untuk mengajar dan berdiskusi, dan terkadang ia ceramah. Ia masih aktif di dalam menulis karya ilmiah, ia juga senang menghadiri seminar-seminar yang diadakan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dan lebih banyak waktunya digunakan untuk mengajar macam-macam mata kuliah yang berhubungan dengan problem-problem keislaman dan muslim yang ada di Afrika Selatan, keadilan gender, teologi Islam, dan politik environmentalisme.²⁴ Selain mengajar di *University Of Western Cape*, ia juga mengajar diberbagai kota yang ada didunia, seperti: Jakarta, Amsterdam, Cambridge, Oxford, Harvard, Moscow, Kairo, Temple, dan lain-lain.²⁵

Kegelisahan Farid Esack

Ayah Esack meninggalkan ia dan keluarganya pada saat Esack baru berumur 3 minggu. Ibu Esack memiliki 6 anak yang kesemuanya adalah laki-laki. Bonteheuwel adalah tempat yang paling tandus di Afrika Selatan, di sanalah Esack melewati masa kecilnya. Bukan kemauan ia dan keluarganya serta orang-orang penduduk sana untuk tinggal di tempat tandus tersebut, hal itu terpaksa dilakukan sebab mereka yang berkulit hitam dan berwarna dipaksa oleh *Group Areas Act* untuk pindah kesana yakni Bonteheuwel. Esack hidup dimana rezim Apartheid berkuasa. Rezim ini dikenal sebagai rezim yang amat mengagungkan orang-orang yang memiliki kulit putih. Mereka yang berkulit putih ini menguasai seluruh perekonomian yang ada di Afrika Selatan, walaupun mereka termasuk kaum minoritas yang memiliki populasi lebih sedikit dibanding orang-orang asli Afrika Selatan (orang kulit hitam) dan tentunya mereka orang-orang kulit putih ini bukan asli warga dari Afrika Selatan.

²³ Doctor of Philosophy yang biasa disingkat PhD atau Ph.D adalah sebuah gelar akademik tertinggi pada banyak bidang keilmuan.

²⁴ Filosofi, ideologi, dan gerakan mengenai masalah konservasi lingkungan dan peningkatan kesehatan.

²⁵ A.Khudori Soleh, *Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Alquran: Perspektif Hermeneutika Farid Esack* (Makalah)h. 6-7

Pada tahun 1980-an jumlah orang berkulit hitam yakni seperenam total populasi. Sedangkan orang berkulit hitam jumlahnya tiga perempat total populasi. Namun, orang berkulit putih pada saat itu memperoleh hampir 2/3 pendapatan nasional. Sedangkan orang-orang berkulit hitam hanya mendapatkan seperempatnya saja. Pengangguran, kelaparan, kemiskinan menyerang orang-orang kulit hitam pada saat rezim apartheid ini berkuasa. Dan Farid Esack hidup pada masa kelam seperti ini.²⁶

Afrika Selatan sejak dahulu adalah negara yang memiliki masyarakat dari berbagai agama. Esack telah terbiasa bertetangga dengan orang-orang Kristen, Yahudi, Baha'i, dan Hindu. Bahkan sekolah dasarnya pun dididik berdasarkan ideologi agama Kristen yang konservatif. Hal ini dilakukan oleh rezim apartheid agar masyarakat tunduk dan patuh pada pemerintahan rezim tersebut dan takut pada Tuhan tentunya. Mereka juga berasal dari beberapa negara seperti Indonesia, Belanda, India. Mereka ada yang dibuang, ada yang dari kalangan budak dan lain sebagainya.

Karena mereka memiliki kesamaan, yakni sama-sama ditindas oleh rezim Apartheid, Maka muncullah rasa sikap solidaritas diantara mereka. Mereka saling berbagi makanan satu sama lain dan saling mendukung satu sama lain dengan harta atau hanya dengan keramah-tamahan, sehingga berkuranglah beban hidup yang ditanggung oleh mereka. Disinilah Esack meragukan doktrin tentang agama-agama yang mengklaim bahwa orang-orang yang tidak merupakan kelompok suatu agama tersebut tidak akan masuk surga. Batinnya bergejolak, bagaimana ia dapat membayangkan Tuan Frank yang memberikannya hutang tanpa memaksanya untuk membayar hutang tersebut masuk neraka karena Tuan Frank itu seorang Yahudi?. Esack berpendapat bahwa melayani masyarakat, khususnya masyarakat yang tertindas akan mendapat imbalan dari Tuhan yakni keadilan. Ia mengutip sebuah ayat di dalam surah Muhammad ayat 7. Ia tertarik mengikuti organisasi jamaah tabligh, dan berkesempatan mengenyam pendidikan di Pakistan.

Namun pada akhirnya ia hengkang dari organisasi jamaah tabligh yang dianggapnya sebagai organisasi yang sangat konservatif tersebut. Lalu, ia bergabung ke dalam sebuah organisasi gerakan pelajar Kristen yakni *Breakthrough*. Disini Farid Esack mulai meninggalkan teologi konservatif dan beralih ke teologi praksis-progresif. Hal ini dilakukannya sebab ia tidak menyukai penindasan yang dilakukan oleh warga muslim Pakistan sebagai kaum mayoritas terhadap kaum

²⁶ M. Abduh Wahid, Tafsir Liberatif Farid Esack, dari jurnal Tafsere, Vol. 4, no. 2, 2016, h. 8.

minoritas, yakni orang-orang Pakistan yang beragama Kristen dan Hindu. Hal ini mengingatkannya kembali pada rezim apartheid Yang rasis, kejam, dan semena-mena.²⁷

Pemikiran Farid Esack

Pada tahun 1984 Esack dan beberapa temannya yakni Adli Jacobs, Syamiel Manie, dan Ebrahim Rasool mendirikan sebuah organisasi bernama *Call Of Islam*. Organisasi ini adalah cabang dari sebuah organisasi terbesar penentang rezim apartheid yakni organisasi UDF atau Front Demokrasi bersatu.

Bersama *Call Of Islam*, Farid Esack ingin mengubah pemikiran masyarakat dari yang berteologi akomodasi menjadi orang-orang atau masyarakat yang berteologi pembebasan. Menurut Esack, teologi akomodasi adalah lawan dari teologi pembebasan. Orang-orang yang berteologi akomodasi cenderung tidak mementingkan, cuek, dan bahkan tidak memperdulikan struktur sosial ekonomi. Fokus mereka hanyalah kepada keselamatan diri masing-masing. Mereka beribadah, berperilaku religius dengan maksud agar selamat di akhirat dan masuk surga. Mereka yang berteologi akomodasi tidak mementingkan orang-orang yang tertindas secara sosial dan ekonomi. Contoh organisasi yang memiliki pandangan seperti ini adalah organisasi *Zionis Christian Council* dan Jamaah Tabligh. Sedangkan teologi pembebasan yang dimaksud Esack adalah kebalikan dari teologi akomodasi. Orang-orang yang berteologi pembebasan adalah mereka yang menginginkan semua orang terbebas dari penindasan. Mereka yang merasa berdosa apabila tidak melakukan apapun sedangkan penindasan terjadi di depan mata mereka. Dan untuk umat Islam sendiri, untuk memunculkan rasa perjuangan teologi pembebasan yang paling penting adalah tafsiran Alqurannya. Dalam menjelaskan sebuah ayat di dalam Alquran, Farid Esack menggunakan metode Hermeneutika.²⁸ yang selanjutnya ia sebut di dalam bukunya dengan sebutan Hermeneutika Pembebasan.

²⁷ Farid Esack, "Qur'an, Liberation, and, Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression", terj. Watung A. Budiman, *Membebaskan yang Tertindas: Alquran, Liberalisme, Pluralisme*, Cet. I (Bandung: Mizan, 2000), h. 27-28.

²⁸ Hermeneutika adalah sebuah kaidah-kaidah untuk menafsirkan teks-teks yang tidak mudah dipahami menjadi mudah dipahami. Pada awalnya ia hanya digunakan untuk menafsirkan suatu ayat dalam Bibel yang sukar dipahami, namun sekarang berkembang bukan hanya untuk Bibel akan tetapi untuk semua teks yang filosofis yang sukar dipahami maksudnya. Secara bahasa ia berasal dari bahasa Yunani yaitu *Hermeneuin* dan *hermeneia*, yang berarti menerjemahkan, menjelaskan, dan mengungkapkan. Dan ada yang mengatakan bahwa ia berasal dari kata *Hermeios* yang merupakan tokoh dari Yunani yang dipercaya sebagai dewa penyampai pesan kepada umat

Di sini Farid Esack memperkenalkan suatu term-term atau istilah-istilah di dalam Alquran yang ia sebut sebagai “kunci-kunci Hermeneutika” adapaun term atau istilah-istilah yang dijadikan kunci untuk menafsirkan Alquran tersebut adalah: takwa (integritas dan kesadaran akan kehadiran Tuhan), tauhid (keesaan tuhan), *An-Nas* (Manusia), *Al-Mustad'afuna fi Al-Ardh* (yang tertindas didunia), ‘*adl* dan *qisth* (keseimbangan dan keadilan), dan jihad (perjuangan dan praksis).²⁹

Takwa bagi Farid Esack merupakan pelindung bagi sang penafsir dari dirinya sendiri. Maksudnya, dengan sifat takwa yang dimiliki oleh sang penafsir, mereka tidak seenaknya atau tidak secara semena-mena menggunakan suatu ayat di dalam Alquran untuk kepentingan mereka. Disebutkan di dalam bukunya, takwa itu secara bahasa dilihat di dalam surah Ali-Imran ayat 25 dan 120 memiliki arti melindungi, memperhatikan, mencegah, dan menjaga diri.

Kunci hermeneutika selanjutnya adalah tauhid. Bagi Farid Esack dan *Call Of Muslim* meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang maha esa berarti meyakini kesatuan manusia maksudnya bahwa manusia adalah bangsa yang satu. Rezim Apartheid ditentang karena mereka telah melakukan sebuah kesyirikan yaitu membedakan orang berdasarkan ras, suku, agama, serta warna kulit mereka. Mereka dianggap telah melanggar surah Ar-Rum ayat 30.³⁰

Kunci hermeneutika yang ketiga adalah *An-Nas* yang maknanya adalah manusia. Farid Esack menyebutkan kunci pemahaman Hermeneutika adalah pemahaman manusia itu sendiri, pemahaman manusia-lah yang menentukan sebuah penafsiran di dalam teks. Karena manusia adalah pemegang amanat dari Allah yaitu sebagai khalifah di muka bumi ini, seperti yang disebutkan Allah di dalam surah Al-Baqarah ayat 30. Allah sendiri di dalam surah *An-Nas* ayat 1 menyebut diri-Nya sebagai raja manusia. Menurut Farid Esack ada 2 macam implikasi dari fungsi manusia adalah khalifah di bumi ini. Yang pertama adalah menafsirkan Alquran dengan memperhatikan dukungan khusus bagi seluruh kepentingan masyarakat secara menyeluruh. Dan yang kedua sebuah penafsiran haruslah dari pengalaman dan aspirasi dari manusia itu sendiri.

Kunci hermeneutika yang selanjutnya adalah *Al-Mustad'afin*. *Al-Mustad'afin* memiliki arti orang yang tertindas serta dianggap lemah. Dan selalu diperlakukan

²⁹ Farid Esack, “Qur’an, Liberation, and, Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression”, terj. Watung A. Budiman, *Membebaskan yang Tertindas: Alquran, Liberalisme, Pluralisme*, Cet. I (Bandung: Mizan, 2000), h. 123-124.

³⁰ Farid Esack, “Qur’an, Liberation, and, Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression”, terj. Watung A. Budiman, *Membebaskan yang Tertindas: Alquran, Liberalisme, Pluralisme*, Cet. I (Bandung: Mizan, 2000), h. 128-132.

dengan tindakan arogan yang tidak manusiawi. Di dalam Alquran, lawan kata dari *Al-Mustad'afin* ini adalah *mustakbirun*. Menurut Farid Esack sangat penting bagi para mufassir untuk menempatkan dirinya diantara orang-orang yang termasuk golongan *Al-Mustad'afin* ini. Selain itu, para mufassir dirasa perlu menafsirkan suatu teks dilihat dari sejarahnya dan tentu saja dilandasi dengan sebuah gagasan tentang keutamaan posisi golongan *Al-Mustad'afin* tersebut di dalam pandangan ilahi dan kenabian. Di dalam konteks penindasan inilah menurut Farid Esack sang mufassir diseru untuk menjadi saksi Tuhan. Membaca ulang realitas sosial dan solidaritas aktif maupun teks lewat perspektif golongan *Al-Mustad'afin* ini dapat memunculkan komitmen kepada kemanusiaan dan solidaritas aktif dengan golongan *Al-Mustad'afin* di dalam diri mufassir.

Keadilan di dalam Alquran digambarkan dengan dua kata yaitu *'adl* dan *qisth*. *Qisth* secara bahasa artinya adalah keadilan dan kesamaan. Maksudnya memberi sebuah bagian kepada seseorang karena sesuatu itu adalah bagiannya. Sedangkan kata *'adl* adalah berlaku tepat, adil dan sama. Adapun lawan kata dari kedua kata ini adalah *zhulm* dan *udwan* yang memiliki arti pelanggaran, kejahatan, dan penindasan. Kaum muslimin diharuskan untuk selalu menegakkan keadilan dan harus berbuat adil dimana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Karena keadilan adalah basis dari kehidupan sosiopolitik. Menurut Alquran keadilan adalah basis di dalam penciptaan alam, keteraturan semesta dilandasi dengan keadilan dan penyimpangan terhadap sebuah keadilan adalah sebuah kekacauan atau fitnah.

Di dalam surah Hadid ayat 25, Alquran menyebutkan bahwa dirinya merupakan sebuah senjata ideologis untuk menghilangkan kekacauan atau fitnah ini dan menegakkan keadilan. Di dalam Alquran banyak ayat yang membicarakan tentang pertentangan keadilan dengan penindasan serta pelanggaran hukum. Seperti contohnya di dalam surah Ali-Imran ayat 25, An-Nahl ayat 111, Al-An'am ayat 160, dan Yunus ayat 47.³¹

Jihad secara bahasa artinya adalah mengeluarkan energi atau harta, mendesak seseorang, berjuang. Adapun Farid Esack mengartikan jihad sebagai perjuangan dan praksis. Praksis diartikannya sebagai suatu tindakan sadar yang diambil oleh suatu komunitas manusia yang bertanggung jawab atas tekad politiknya sendiri dan didasarkan oleh kesadaran bahwa manusia sendirilah yang telah membentuk

³¹ Farid Esack, "Qur'an, Liberation, and, Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression", terj. Watung A. Budiman, Membebaskan yang Tertindas: Alquran, Liberalisme, Pluralisme, Cet. I (Bandung: Mizan, 2000), h. 141-145.

sejarah. Atau di dalam kata lain, jihad adalah suatu usaha untuk mengubah diri dan masyarakat luas.

Tujuan jihad adalah untuk menghancurkan dan menumpas ketidakadilan dari bumi ini, namun perlu digaris bawahi bahwa dalam artian bukan untuk mengganti kelompok yang mayoritas yang satu dengan yang lainnya, bukan mengganti sistem ketidakadilan dengan sistem ketidakadilan yang lainnya. Jihad disini diartikan sebagai memperjuangkan keadilan yang tiada henti, super sadar, efektif, dan berlanjut. Jihad adalah jalan untuk menegakkan keadilan di dalam Alquran. Sedangkan praksis adalah suatu jalan untuk memperoleh dan memahami kebenaran jihad sebagai kunci hermeneutika dan diasumsikan bahwa hidup manusia itu sifatnya adalah praktis dan teologi akan mengikuti.³²

Konsep Islam Kosmopolitan Guillen dan Esack

Istilah Islam *Rahmatan lil'alamin* sudah sering didengar oleh kalangan masyarakat muslim. Baik itu ceramah maupun dari pidato-pidato yang disampaikan oleh ustadz, ulama, dan atau pemuka agama. Sebagai seorang muslim, kita meyakini bahwa Islam itu adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*, rahmat untuk alam semesta. Kaum muslim meyakini bahwa agama Islam ini agama yang membawa kebaikan bukan hanya bagi kaum muslim saja akan tetapi untuk semua penghuni bumi. Keyakinan mereka ini berdasar kepada suatu ayat dalam Alquran yang terdapat dalam surah Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam

Istilah *Rahmatan lil 'alamin* ini konsepnya sama dengan istilah Kosmopolitan. Istilah Kosmopolitan adalah sebuah pemikiran yang didasari atas dua prinsip utama yakni yang pertama bahwa seseorang harus dilihat sebagai bagian dari manusia dan yang kedua adalah setiap manusia adalah sederajat kedudukannya. seseorang tidak boleh dianggap berbeda dengan orang yang lain. kata Kosmopolitan berasal dari kata kosmos yang berarti bumi atau alam semesta.

³² Farid Esack, "Qur'an, Liberation, and, Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression", terj. Watung A. Budiman, Membebaskan yang Tertindas: Alquran, Liberalisme, Pluralisme, Cet. I (Bandung: Mizan, 2000), h. 145-148.

Dicetuskan pertama kali oleh seorang filsuf bernama Diogenes, suatu hari ia menyatakan bahwa dirinya adalah penduduk kosmos yang berarti dia adalah penduduk bumi.³³

Sebagai kaum muslim kita meyakini bahwa konsep Islam itu adalah seperti yang dijelaskan di atas, ia merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin*. Namun disisi lain terkadang orang-orang yang mengaku Islam sendirilah yang merusak citra agama Islam sendiri. Untuk itu perlulah mengkaji Islam secara baik dan benar serta secara mendalam. dua tokoh seperti Fethullah Gulen dan Farid Esack contohnya yang berjuang untuk menampakkan wajah Islam sesungguhnya di Negara tempat mereka dilahirkan. Gulen yang lahir dan besar di Turki sedangkan Esack yang berasal dari Afrika Selatan masing-masing menawarkan pemikiran-pemikiran mereka yang mungkin dapat ditiru oleh Negara-negara mayoritas masyarakat beragama islam lainnya seperti Indonesia.

Farid Esack dengan Hermeneutika Pembebasannya dan Fethullah Gulen dengan pendidikan tasawufnya. Selain itu, Gulen juga menekankan pada kemajuan riset ilmiah dan kemajuan teknologi, dan juga mendorong kepada pengikutnya untuk melakukan dialog antar agama. yang paling utama yang ditekankan oleh Gulen dalam pendidikan adalah etika, dan etika yang dimaksud olehnya adalah cinta atau *Love*. Dengan *Love* ini, Gulen berharap para pelajar mampu menghubungkan antara manusia, sains, serta kepentingan dari alam. Selain itu diharapkan para pelajar juga dapat taat dan patuh kepada Tuhan secara mutlak serta dapat melakukan perbuatan yang baik dan selalu rela mengutamakan kepentingan masyarakat daripada kepentingan dirinya sendiri. Tentang pemikiran tasawufnya, ia lebih menekan kepada *tazkiyah An-Nafs, hizmet* atau melayani masyarakat dengan ikhlas karena Allah, lalu kemudian diikuti dengan taubat, taqwa, zuhud, ikhlas, istiqamah, muraqabah, tawadhu, ihsan, syukur, sabar, dan makrifat.³⁴ Dan mengenai dialog antar agama Menurut Gulen, ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar dialog antar agama ini dapat dilakukan yaitu cinta (*love*), bersimpati kepada orang lain (*compassion*), toleransi (*tolerance*), dan yang kelima adalah memaafkan (*forgiving*).³⁵

³³ Imam Maksum, Konsep M. Fethullah Gulen Tentang Hermeneutika Peradaban Islam Kosmopolitan, dalam jurnal *Episteme*, Vol. 9, No. 1, 2014, h. 207-208

³⁴ Mubaidi Sulaiman, Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Muhammad Fethullah Gulen, dalam jurnal *Didaktika Religia*, Vol. 4, No. 2, 2016, h. 63-64.

³⁵ Imam Maksum, Konsep M. Fethullah Gulen Tentang Hermeneutika Peradaban Islam Kosmopolitan: jurnal *Episteme*, Vol. 9, No.1, 2014, h. 219.

Sedangkan gerakan dari Esack sendiri adalah lebih menekankan kepada penafsiran ayat-ayat Alquran agar sesuai dengan kehidupan di masa modern seperti ini. Ia mengembangkan sebuah Hermeneutika yang disebutnya sebagai hermeneutika pembebasan. Dalam menafsirkan sebuah ayat, ia menggunakan istilah-istilah didalam Alquran yang disebutnya sebagai "Kunci-Kunci Hermeneutika" yang terdiri dari Takwa, tauhid, *An-Nas*, *Al-Mustad'afuna fi Al-Ardh*, *Al-Adl* dan *Qisth*, dan Jihad. Penafsiran-penafsiran ayat Alquran yang dilakukan oleh Esack ini bertujuan untuk mengubah pemahaman kaum muslim dari yang menganut teologi akomodasi kepada teologi pembebasan. Maksudnya, Esack ingin agar kaum muslim tidak hanya melakukan ibadah tetapi mengabaikan orang-orang yang tertindas di sekitarnya, Esack ingin agar kaum muslim semuanya itu memiliki kesadaran sosial untuk peduli kepada setiap manusia yang statusnya merupakan kaum minoritas yang tertindas.³⁶

Kesimpulan

Esack dan Gulen adalah dua tokoh yang berpengaruh di Negara asal mereka. Farid Esack merupakan sosok ilmuwan Islam yang berasal dari Afrika Selatan dan Fethullah Gulen merupakan sosok ilmuwan Islam asal Turki. Kedua Negara memiliki masyarakat yang beraneka ragam disebabkan oleh letak serta sejarah masing-masing Negara. Gulen menawarkan pemikirannya tentang pendidikan tasawuf untuk menciptakan Gold Generation yang senantiasa melayani masyarakat (*hizmet*), yang cerdas mengenai ilmu pengetahuan umum, dan senantiasa bertakwa kepada Allah.

Adapun Farid Esack lebih menekankan pada penafsiran Alquran yang tepat. Penafsiran-penafsiran ayat Alquran yang dilakukan oleh Esack ini bertujuan untuk mengubah pemahaman kaum muslim dari yang menganut teologi akomodasi kepada teologi pembebasan. Dengan tujuan agar kaum muslim tidak hanya memikirkan tentang dirinya sendiri dan keselamatan dirinya di akhirat akan tetapi juga memperdulikan orang-orang di sekitarnya, terutama yang berstatus kaum minoritas yang tertindas. Dengan cara ikut andil dalam memperjuangkan hak-hak kaum minoritas yang tertindas tersebut.

³⁶ Farid Esack, "Qur'an, Liberation, and, Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression", terj. Watung A. Budiman, Membebaskan yang Tertindas: Alquran, Liberalisme, Pluralisme, Cet. I (Bandung: Mizan, 2000), h. 120-148.

Daftar Pustaka

- Afwan, Fajar, Studi Pemikiran Pendidikan Profetik Farid Esack (Studi Terhadap Buku Alqur'an, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan yang Tertindas), dari *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, Vol. 9, no. 1, 2020.
- Esack, Farid, "Qur'an, Liberation, and, Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression", terj. Watung A. Budiman, Membebaskan yang Tertindas: Alquran, Liberalisme, Pluralisme, Cet. I (Bandung: Mizan, 2000).
- Gulen, Fethullah, *Toward A Global Civilization Of Love and Tolerance*, (New Jersey: Somerset, 2004).
- Khamai, Akhmad Rizqon, Erdogan Versus Gulen (Perebutan Pengaruh Antara Islam Politik Post-Islamis dengan Islam Kultural Apolitik, dalam jurnal *Al-Tahrir*, Vol. 16, No. 2, 2016.
- Khamami, Akhmad Rizqon, Dialog Antariman Dalam Perspektif Fethullah Gulen, dalam jurnal *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 2, no. 1, 2012.
- Maksum, Imam, Konsep M. Fethullah Gulen Tentang Hermeneutika Peradaban Islam Kosmopolitan: jurnal *Episteme*, Vol. 9, No.1, 2014.
- Mashar, Aly, Fethullah Gulen dan Gerakan Islam Turki Kontemporer: dalam jurnal *Tribakti: Pemikiran Keislaman*, Vol 22, No. 1, 2011.
- Purnomo, Hadi, Sistem Pendidikan Islam Berwawasan Rahmatan lil'alamin: Kajian Atas Gerakan Pendidikan Fethullah Gulen Movement, *Jurnal Cendekia*, Vol. 16, No. 2, 2018.
- Rahman, Fatur, Sejarah Perkembangan Islam di Turki, jurnal *Tasamuh*, Vol. 10, no. 2, 2018.
- Said, Muhammad, Rethinking Islamic Theology, dari jurnal *Esensia*, Vol. 16, no.2, 2015.
- Soleh, A.Khudori, Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Alquran: Perspektif Hermeneutika Farid Esack (Makalah).
- Sudarman, Pemikiran Farid Esack Tentang Hermeneutika Pembebasan Alquran, dalam jurnal *Al-Adyan* Vol. 10, no. 1, 2015.
- Sulaiman, Mubaidi, Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Muhammad Fethullah Gulen, dalam jurnal *Didaktika Religia*, Vol. 4, No. 2, 2016.
- Wahid, M. Abduh, Tafsir Liberatif Farid Esack, dari jurnal *Tafsere*, Vol. 4, no. 2, 2016.
- Zaman, Deden Nur, Nurul Hidayatun Nisa, Tsamroh Raudhatul Amanah, Analisis Metodologi Tafsir Kontemporer: Kajian Pemikiran Tafsir Farid Esack.